

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL DAN EKONOMI  
DENGAN MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI JAMUR MERANG  
DI KECAMATAN CILAMAYA KULON KABUPATEN KARAWANG**

***RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL AND ECONOMIC FACTOR  
WITH FARMERS MOTIVATION OF MERANG MUSHROOM FARMING  
IN CILAMAYA KULON DISTRICT KARAWANG REGENCY***

**MUHAMMAD RAIHAN ALGHIFARY<sup>1\*</sup>, ABUBAKAR<sup>2</sup>, LUTHFI NUR'AZKIYA<sup>3</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

\*E-mail: roykhanassundawy@gmail.com

**ABSTRAK**

Kecamatan Cilamaya Kulon merupakan salah satu sentra penghasil jamur merang di Kabupaten Karawang, namun secara umum pada tahun 2014 hingga 2019 produksi jamur merang di Kecamatan Cilamaya kulon mengalami penurunan bahkan hingga saat ini. Walaupun dengan kondisi tersebut masih terdapat petani jamur merang yang tetap menjalankan usahanya di samping banyak pilihan komoditas pertanian lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi petani dan mengetahui faktor-faktor sosial dan ekonomi berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, dalam pengumpulan datanya menggunakan data primer dan data sekunder. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode quota sampling sebanyak 30 responden petani jamur merang. Metode analisis yang digunakan adalah tabulasi skor dan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani berada pada kategori sedang. Adapun faktor sosial dan ekonomi yang berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani adalah pendidikan, tenaga kerja, dan manajemen usahatani.

**Kata kunci :** Motivasi, Jamur Merang, Korelasi, Sosial, dan Ekonomi

**ABSTRACT**

*Cilamaya Kulon Subdistrict is one of the straw mushroom production in Karawang Regency, but generally in the year 2014 to 2019 the production of mushroom in Cilamaya Kulon District decreased even today and with such condition, there are still mushroom farmers who continue their farm in addition many choices of any other agricultural commodities. The purpose in this research was to determine the level motivation of farmer in mushroom farming and to find out each social and economic factors are related to farmers' motivation. The research method used is descriptive analytical, for collecting the data using primary and secondary data. Determination of the sample in this research using quota sampling method with 30 respondents mushroom farmers. The analytical method used are score tabulation and spearman rank correlation. The result showed that level of farmers' motivation was in medium category. The social and economic factor's that are significantly related to the farmers' motivation are education, labor, and farm management*

**Keywords :** Motivation, Straw Mushroom, Correlation, Social, and Economy

**PENDAHULUAN**

Jamur merang merupakan jenis komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan

banyak dibudidayakan oleh para petani. Jamur merang mengandung banyak vitamin seperti vitamin B, vitamin B12, dan Vitamin C. Selain itu, jamur merang

mengandung beberapa jenis mineral diantaranya Na, Ca, Mg, Cu, Zn, dan Fe. Dalam setiap 100 gram jamur merang mengandung 90% lebih dari air, 3,5 gram protein, 128kkal kalori, 0,8 gram lemak, 53mg kalsium, dan 224mg fosfor (Suharjo, 2010).

Kandungan gizi jamur merang memiliki protein yang cukup tinggi setelah jamur tiram. Apabila dibandingkan dengan jamur lainnya kandungan lemak yang dimiliki oleh jamur merang termasuk paling rendah yaitu sekitar 0,3 persen serupa dengan jamur kancing, selain itu kandungan karbohidrat yang dimiliki jamur merang cukup kecil yaitu 4% yang sangat baik bagi kesehatan manusia (Miles dan Chang, 2004: 227).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2018), Kabupaten Karawang pada tahun 2016 menempati urutan pertama sebagai penghasil komoditas jamur yaitu sebesar 80.615 kwintal. Diantara berbagai jenis jamur yang dibudidayakan salah satunya yaitu jenis jamur merang.

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Karawang yang merupakan sentra penghasil jamur merang adalah Kecamatan Cilamaya Kulon. Jamur merang ini merupakan jenis jamur yang banyak dibudidayakan petani dengan didukung ketersediaan bahan media tanam berasal

dari jerami mudah untuk diperoleh dari daerah setempat, karena Kabupaten Karawang juga merupakan daerah sentra penghasil padi.

Namun berdasarkan data Bidang Holtikultura Dinas Pertanian Kabupaten Karawang tahun 2015-2020, pada tahun 2014 hingga 2019 secara umum produksi jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon mengalami penurunan (Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, 2020). Menurut Muhidin dalam Putri *et al.*, (2021) penurunan ini diakibatkan oleh perubahan kualitas jerami akibat proses penggunaan mesin combine, bibit yang digunakan oleh petani jamur merang dan modal yang cukup besar

Akibatnya tidak sedikit dari para petani yang lebih memilih pindah kepada sektor pertanian lain maupun non pertanian. Turunnya produksi juga mengakibatkan turunnya motivasi petani serta menghambat regenerasi petani muda. Padahal, regenerasi sangat penting bagi keberlanjutan usaha jamur merang, terutama anak petani/pemuda tani yang sekarang lebih tertarik bekerja di perusahaan, sehingga harus diberikan bentuk perhatian khusus untuk mengembalikan semangat mereka dalam mengembangkan usaha jamur merang (Nur'azkiya, *et al.*, 2020:56).

Dengan kondisi penurunan produksi, masih dapat ditemukan beberapa petani yang tetap bertahan dalam berusahatani jamur merang. Walaupun tidak sedikit yang lebih memilih komoditas lain maupun sektor non pertanian.

Para petani yang masih menjalankan usahatannya tentu memiliki motif atau dorongan dalam menjalankannya, diantaranya adalah kegiatan usahatani jamur merang cukup singkat siklusnya, permintaan jamur merang yang tinggi, dan harga jamur merang yang cenderung stabil.

Dorongan atau motivasi seseorang dalam menjalankan sesuatu didasarkan oleh motif yang berasal dari dalam (intrinsik) dan luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik atau internal berasal dari diri seseorang yang sejalan dengan tujuannya dan tidak memerlukan pengaruh dari luar. Sedangkan unsur ekstrinsik atau eksternal berasal dari pengaruh rangsangan diluar individu (Uno, 2016).

Motivasi petani jamur merang Kecamatan Cilamaya Kulon berhubungan dengan faktor internal dan eksternal yang mencakup faktor sosial dan ekonomi. Dari hasil observasi faktor-faktor tersebut diantaranya adalah usia, pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, jumlah

kumbang, tenaga kerja, manajemen usahatani dan modal.

Aldefer dalam Uno (2016) mengemukakan teori motivasinya yang bernama ERG Theory sebagai revisi dari teori motivasi Maslow yang dianggapnya kaku karena dalam perjalanannya seorang individu untuk memenuhi kebutuhannya pasti mengalami hambatan yang bisa membuatnya kembali ketahap kebutuhan sebelumnya.

Teori motivasi Aldefer memiliki 3 indikator motivasi yaitu kebutuhan akan keberadaan (existence), kebutuhan akan bersosialisasi (relatedness) dan kebutuhan akan berkembang (growth).

Seseorang akan cenderung memenuhi kebutuhan yang mendasar terlebih dahulu seperti kebutuhan fisiologis (Maslow, 1984) atau dalam teori motivasi ERG yang merupakan indikator existence. Maka dari itu, kuatnya keinginan seseorang dalam memuaskan kebutuhannya yang lebih tinggi akan semakin besar jika kebutuhan yang lebih rendahnya sudah terpenuhi.

Diantara proses pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pembangunan pertanian menurut Anwarudin, *et al.*, (2021) adalah kelembagaan pertanian serta penyuluhan pertanian.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan menyebutkan bahwa diantara tujuan penyuluhan adalah penumbuhan motivasi dan proses sebagai upaya peningkatan produktivitas pada pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi para petani dalam melakukan usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang.
2. Faktor-faktor ekonomi dan sosial apa saja yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cilamaya Kulon merupakan salah satu sentra penghasil jamur merang di Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 hingga Desember 2021.

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari observasi, wawancara dengan bantuan instrument atau kuisioner dan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, UPTD Pertanian Cilamaya Kulon dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada pengujian permasalahan pertama untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam berusahatani jamur merang menggunakan metode deskriptif wawancara dengan kuisioner. Kuisioner tersebut berisi indikator teori motivasi ERG Aldefer yang selanjutnya akan diberikan nilai skala linkert 1-4 untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan tabulasi skor.

Penentuan tingkatan motivasi petani didapatkan dari hasil jumlah skor seluruh pertanyaan dengan pembagian 3 kriteria yang didapatkan dengan rumus interval (Widyoko, 2020) sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{Skor tertinggi-Skor terendah}}{\text{Jumlah interval Kelas}}$$

Pengujian permasalahan kedua pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor ekonomi dan sosial dengan motivasi petani menggunakan analisis korelasi rank spearman, hasilnya akan didapatkan nilai koefisien korelasi yang akan menunjukkan arah dan kekuatan

hubungan antar variabel dengan rumus (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

- $\rho$  : Koefesien rank spearman rho
- $b_i$  : Selisih rangking antar variabel
- $n$  : Jumlah sampel

Untuk menginterpretasikan angka koefesien korelasi rank spearman atau untuk menguji signifikansinya perlu dibandingkan dengan tabel nilai-nilai rho. Suatu hubungan dinyatakan signifikan jika nilai koefesien korelasi lebih besar dari nilai rho. Nilai rho untuk (n) 30 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,364 (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Motivasi Petani

Tingkat motivasi petani dalam berusahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon diukur dengan menggunakan indikator motivasi teori ERG Aldefer yang terdiri dari 3 bagian indikator. Ketiga indikator tersebut yaitu existence (kebutuhan untuk mempertahankan keberadaan individu), relatedness (kebutuhan interaksi dengan orang lain) dan indikator yang terakhir yaitu growth (kebutuhan akan mengembangkan potensi diri).

Selanjutnya hasil tabulasi skor pada indikator motivasi Aldefer pada petani

jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Skor Motivasi Petani dalam Berusahatani Jamur Merang

Skor	Kategori	Jumlah	(%)
13-26	Rendah	10	33,3
27-39	Sedang	18	60,0
40-52	Tinggi	2	6,7
Total		30	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2022

Dari hasil tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat motivasi petani jamur merang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan faktor internal dan eksternal seperti produktivitas menurun yang mengakibatkan penghasilan petani berkurang dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar petani beserta keluarganya. Adapun untuk mengetahui lebih lanjut terkait motivasi petani pada setiap unsur indikator motivasi ERG dapat dilihat sebagai berikut:

### Tingkat Motivasi Existence

Tabel 2. Tingkat Motivasi Existence

Skor	Kategori	Jumlah	(%)
5-9	Rendah	11	36,6
10-14	Sedang	12	40,0
15-20	Tinggi	7	23,4
Total		30	100

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas dengan melakukan usahatani jamur merang sebagian besar responden petani menyatakan tingkat skor indikator existence yang sedang, hal ini mengartikan bahwa usahatani jamur merang sedikit mencukupi atau belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan para petani yang meliputi kebutuhan pangan yang bergizi, sandang dan papan yang layak, kesehatan serta rasa aman untuk mereka menjalankan hidup.

### Tingkat Motivasi Relatedness

Tabel 3. Tingkat Motivasi Relatedness

Skor	Kategori	Jumlah	(%)
4-7	Rendah	14	46,6
8-11	Sedang	13	43,4
12-16	Tinggi	3	10,0
Total		30	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat motivasi responden petani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon dalam indikator relatedness termasuk dalam kategori rendah. Indikator ini berhubungan dengan sosial seperti dengan masyarakat ataupun dengan sesama pelaku utama budidaya jamur merang.

Kondisi ini terjadi dikarenakan beberapa hal diantaranya adalah berkaitan dengan kelembagaan pertanian dan penyuluhan. Penyuluhan merupakan salah satu proses pengembangan SDM dalam pembangunan pertanian

(Anwarudin, *et al.*, 2021), akan tetapi kelembagaan pertanian khusus jamur merang di Cilamaya Kulon belum tersedia dan mayoritas petani jamur merang tidak mendapatkan penyuluhan selama menjalankan usahatannya.

### Tingkat Motivasi Growth

Tabel 4. Tingkat Motivasi Growth

Skor	Kategori	Jumlah	(%)
4-7	Rendah	10	33,3
8-11	Sedang	13	43,3
12-16	Tinggi	7	23,4
Total		30	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat motivasi responden petani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon dalam indikator growth termasuk dalam kategori sedang yaitu dengan persentase 43,3% atau sebanyak 13 responden. Sedangkan sisanya 33,3% atau 10 responden termasuk dalam kategori rendah dan 23,4% atau 7 responden termasuk dalam kategori tinggi.

Petani jamur merang cenderung memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi diri. Pengembangan potensi diri ini dimulai dari adanya keinginan untuk mengembangkan usahatani menjadi lebih besar, sedangkan dalam prosesnya para petani mengalami berbagai hambatan seperti turunnya hasil produksi dan

kurangnya ilmu pengetahuan dalam teknologi dan manajemen usahatani.

**Faktor Sosial Dan Ekonomi Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani**

Motivasi petani dalam berusahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman, tanggungan

keluarga, jumlah kumbang, tenaga kerja, manajemen usahatani, dan modal.

Hasil dari analisis korelasi rank spearman antara faktor sosial ekonomi dengan motivasi petani jamur merang akan menunjukkan tentang arah dan kekuatan hubungan antara keduanya. Hasil analisis dapat dilihat di tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman antara Faktor Sosial dan Ekonomi dengan Motivasi Petani dalam Berusahatani Jamur Merang

Faktor Sosial Ekonomi	Existence	Relatedness	Growth	ERG
Usia	0,490	0,134	0,379	0,201
Pendidikan	0,490	0,827	0,366	0,567
Pengalaman	0,146	-0,107	-0,042	0,011
Tanggungan Keluarga	0,410	0,441	0,311	0,360
Jumlah Kumbang	0,212	0,110	0,321	0,269
Tenaga Kerja	0,287	0,354	0,389	0,517
Manajemen Usahatani	0,401	0,460	0,475	0,595
Modal	-0,179	-0,45	0,002	-0,141

Sumber: Data primer diolah, 2022

**Usia**

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor usia berhubungan dengan motivasi ERG dengan nilai koefisien yang positif, artinya hubungannya bersifat searah dan termasuk dalam kategori tingkatan hubungan yang rendah yaitu sebesar 0,201 dan hasil koefisien hitung lebih kecil dari rho tabel.

Hasil tersebut menandakan adanya hubungan yang tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan

faktor usia, bisa jadi bertambah motivasi petani dalam berusahatani walaupun secara tidak signifikan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Aziz (2020) bahwa peningkatan usia petani masih memberikan motivasi untuk tetap berusahatani anggrek Vanda Douglas.

Walaupun dengan usia yang sudah tidak muda lagi petani harus tetap memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti pada hasil nilai korelasi antara faktor usia dengan indikator motivasi existence

(kebutuhan akan keberadaan) pada tabel 5 yang menunjukkan angka koefisien sebesar 0,490 dimana nilai koefisien lebih besar dari tabel rho yang menandakan adanya hubungan searah yang signifikan.

### **Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor pendidikan berhubungan dengan motivasi ERG dengan nilai koefisien yang positif, artinya hubungannya bersifat searah dan termasuk dalam kategori tingkatan hubungan yang sedang yaitu sebesar 0,567 dan hasil koefisien lebih besar dari rho tabel.

Hal ini menandakan adanya hubungan yang signifikan dan dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan faktor pendidikan, akan bertambah motivasi petani dalam berusaha secara signifikan. Seperti dalam Wijaya, *et al.*, (2019) bahwa tingkat motivasi petani kopi sanggabuana berhubungan secara signifikan dengan tingkat pendidikan yang mereka tempuh sehingga dapat mudah terbuka dan mau menerima perkembangan teknologi.

### **Pengalaman**

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor pengalaman berhubungan dengan motivasi ERG dengan nilai koefisien yang positif, artinya hubungannya bersifat searah dan termasuk dalam kategori tingkatan

hubungan yang sangat rendah yaitu sebesar 0,011 dan hasil rho hitung lebih kecil dari rho tabel.

Kondisi ini menandakan adanya hubungan yang tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan faktor pengalaman belum tentu bertambah motivasi petani dalam berusaha. Hal ini serupa dengan penelitian Lestari, *et al.* (2014) bahwa pengalaman tidak berhubungan dengan motivasi petani cabai merah di Jember.

Berdasarkan data penelitian, petani jamur merang di Cilamaya Kulon sebagian besar sudah berpengalaman selama 15 tahun ke atas, namun dikarenakan hasil produksi sekarang yang didapatkan menurun sehingga tidak sedikit menyatakan kebutuhannya belum bisa terpenuhi oleh usahatani jamur merang. Hal ini juga yang menjadikan faktor pengalaman berhubungan secara tidak signifikan dengan motivasi petani.

### **Tanggung Jawab Keluarga**

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa faktor tanggung jawab keluarga berhubungan dengan motivasi ERG dengan nilai koefisien yang positif, artinya hubungannya bersifat searah dan termasuk dalam kategori tingkatan hubungan yang rendah yaitu sebesar 0,360.

Hasil koefisien lebih kecil dari rho tabel, ini menandakan adanya hubungan yang tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan faktor tanggungan keluarga, akan bertambah motivasi petani dalam berusahatani, namun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan tanggungan keluarga yang mayoritasnya masih kecil dan status pekerjaan usahatani jamur merang yang menjadi sampingan atau masih ada sumber pendapatan lain dari pekerjaan utama.

Namun faktor ini menjadi salah satu motif utama petani melakukan usahatani karena berhubungan dengan kebutuhan hidup petani, seperti dalam tabel 5 dapat dilihat angka koefisien korelasi antara faktor tanggungan keluarga dengan indikator existence (kebutuhan keberadaan individu) adalah 0,410 yang berarti berhubungan searah dengan kategori kekuatan hubungan sedang secara signifikan.

Serupa dengan Rasyid (2016) menyatakan bahwa petani akan lebih termotivasi dalam usahatani kakao dengan banyaknya tanggungan keluarga. Dengan begitu petani dapat lebih meringankan beban biaya pengeluaran kebutuhan dengan berusahatani kakao.

### **Jumlah Kumbang**

Faktor jumlah kumbang berhubungan dengan motivasi ERG dengan nilai koefisien yang positif, artinya hubungannya bersifat searah namun termasuk dalam kategori tingkatan hubungan yang rendah yaitu sebesar 0,269 yang bisa dilihat pada tabel 5.

Pada hasil koefisien korelasi lebih kecil dari rho tabel, ini menandakan adanya hubungan yang tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan faktor jumlah kumbang, bisa jadi akan bertambah motivasi petani dalam berusahatani namun tidak signifikan. Didukung oleh hasil penelitian Aziz (2020) bahwa luas atau tidaknya lahan petani tidak berpengaruh terhadap motivasi petani anggrek dalam menjalankan usahatannya.

Hal ini dikarenakan pertimbangan petani terhadap risiko yang akan dihadapi, saat ini kondisi produktivitas jamur merang per kumbangnya mengalami penurunan. Kondisi sebelum penurunan para petani mengaku dalam setiap kumbang permusimnya bisa mendapatkan hasil 2-3,5 kwintal, namun saat ini hanya bisa mencapai maksimal 1,5 kwintal yang jarang didapatkan.

Risiko produksi menjadi sebab utama dan paling diprioritaskan dibanding risiko lainnya oleh petani (Suhaeni dan Andayani, 2021). Menurut Asep selaku

Kepala Seksi Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Karawang (2022) menyebutkan dalam proses produksi jamur merang banyak terdapat kendala seperti media tanam jerami, kualitas bibit, air, cuaca, dan teknik budidaya.

Dalam usahatani jamur merang, proses produksi harus mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan proses perencanaan, distribusi dan pengembalian (Suhaeni, *et al.*, 2021).

Maka dari itu, motivasi petani tidak terlalu berhubungan dengan jumlah kumbung, karena harga pembuatan kumbung yang cukup mahal berkisar 7-10 juta untuk setiap kumbungnya dan petani beranggapan tidak akan cukup untuk menutupi modal yang dikeluarkan dari yang dihasilkan nantinya.

### **Tenaga Kerja**

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor tenaga kerja berhubungan dengan motivasi ERG dengan nilai koefisien yang positif, artinya hubungannya bersifat searah dan termasuk dalam kategori tingkatan hubungan yang sedang yaitu sebesar 0,517.

Hasil koefisien menunjukkan lebih besar dari rho tabel, ini menandakan adanya hubungan yang signifikan dan dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan faktor tenaga kerja, maka akan bertambah motivasi petani dalam berusahatani.

Maka dari itu, sumber daya manusia menjadi kunci dari semua kegiatan usahatani, karena efektifitas, efisiensi, peningkatan produktivitas sangat tergantung terhadap kualitas SDM-nya (Anwarudin, *et al.*, 2021). Hal ini dapat dibuktikan juga bahwa SDM merupakan bekal untuk proses pengembangan suatu individu, pada tabel 5 dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi antara faktor tenaga kerja dengan indikator growth adalah 0,389. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang searah dengan kekuatan rendah secara signifikan.

Selanjutnya peran penyuluhan juga sangat diharapkan oleh para petani, karena fungsi penyuluhan itu sendiri yaitu bertujuan untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah bagi sumber daya manusia pada usahatani yang meliputi: pengetahuan, kecakapan, dan sikap (Anwarudin, *et al.*, 2021).

### **Manajemen Usahatani**

Manajemen usahatani adalah unsur utama dalam usaha produksi, hal ini berhubungan dengan kemampuan petani dalam mengelola perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, mengkoordinasikan, evaluasi, dan pengawasan yang bertujuan sebagai upaya memperoleh hasil yang maksimal.

Pada praktiknya hal yang mendasar seperti pembukuan keuangan masih banyak yang tidak melakukannya, hal ini bukan berarti petani tidak menerapkan sistem perhitungan rugi dan laba, namun petani sudah sejak lama berusahatani sehingga merasa sudah menguasai sistem arus kas sederhana. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penentuan rencana, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha (Zaman, *et al.*, 2020).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor manajemen usahatani berhubungan dengan motivasi ERG dengan nilai koefisien yang positif, artinya hubungannya bersifat searah dan termasuk dalam kategori tingkatan hubungan yang sedang yaitu sebesar 0,595.

Hasil koefisien korelasi lebih besar dari rho tabel, ini menandakan adanya hubungan yang signifikan dan dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan faktor manajemen usahatani, maka akan bertambah motivasi petani dalam berusahatani.

Manajemen usahatani juga berhubungan dengan motivasi petani pada indikator growth (kebutuhan akan berkembang) dalam SDM. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi 0,475 yang merupakan adanya

hubungan yang searah dengan kategori sedang secara signifikan.

Jika manajemen usahatani ini sudah dilakukan dengan baik, maka besar kemungkinan sebagai upaya untuk memaksimalkan efektifitas, efisiensi dan peningkatan produktivitas akan terwujud. Tentunya hal ini akan berdampak kepada pendapatan yang didapat dan menjadikan motivasi petani meningkat.

### **Modal**

Maksud dari modal pada penelitian ini adalah tingkat kemampuan petani dalam mendapatkan modal baik berupa uang maupun input produksi. Sebagian petani jamur merang tidak terlalu sulit untuk mendapatkan modal tersebut, karena mudahnya akses bantuan pinjaman dari para pengepul dengan kesepakatan hasil produksi harus dijual kepada para pengepul yang memberikan modal dengan harga yang sudah ditentukan.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor manajemen usahatani berhubungan dengan motivasi ERG dengan nilai koefisien yang negatif, artinya hubungannya bersifat tidak searah dan termasuk dalam kategori tingkatan hubungan yang sangat rendah yaitu sebesar -0,141.

Hasil rho hitung lebih kecil dari rho tabel, ini menandakan adanya hubungan

yang tidak signifikan dan dapat disimpulkan faktor modal berhubungan terbalik namun tidak signifikan dan masih bisa untuk memberikan motivasi untuk berusaha tani jamur merang. Serupa dengan Yani (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan ekonomi termasuk modal menghasilkan nilai koefisien korelasi yang negatif dengan motivasi petani jamur merang di Kelompok Tani Kaola Jember yaitu sebesar -0,164 yang berarti sangat lemah dan tidak signifikan.

Dalam manajemen usahatani, pemanfaatan sumber daya harus dapat efektif dan efisien, maka dari itu perlu adanya perbaikan atau perubahan dalam sistem permodalan terutama pada kesepakatan harga jual petani yang dirasa masih relatif kecil. Solusi lainnya yaitu dengan membuat kelompok tani untuk menunjang kelayakan ekonomi petani.

Menurut Anwarudin *et al.* (2021) pengembangan kelompok tani diarahkan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri, kemudian ditumbuhkan untuk memenuhi kelayakan usaha ekonomi dan efisiensi usaha.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Tingkat motivasi petani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon

termasuk dalam kategori sedang, hal ini disebabkan walaupun secara teknik budidaya jamur merang relatif mudah dan singkat, namun saat ini banyak kendala yang sedang dialami seperti kualitas media tanam jerami, kualitas bibit, dan air yang menjadikan produktivitas menurun.

Faktor ekonomi dan sosial yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusaha tani jamur merang secara signifikan adalah pendidikan, tenaga kerja, dan manajemen usahatani. Adapun faktor ekonomi dan sosial yang berhubungan namun tidak signifikan adalah usia, pengalaman, tanggungan keluarga, jumlah kumbang, dan modal.

### **Saran**

Penulis memberikan saran untuk petani jamur merang agar dapat bekerjasama dengan pihak terkait seperti petani padi maupun penyedia jasa mesin pemanenan padi untuk mengatur kembali jarak potong mesin terhadap jerami pada proses pemanenan.

Untuk menunjang kemajuan pertanian khususnya jamur merang di Cilamaya Kulon, maka diharapkan bagi pemerintahan yang terkait dapat membuat suatu kelembagaan pertanian seperti kelompok tani khusus jamur merang dan juga penyuluhan secara intensif di dalam

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., dkk. 2021. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Kita Menulis, Medan.
- Aziz, M. N. 2020. Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tanaman Anggrek Vanda Douglas Di Kota Tangerang. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2018. Produksi Tanaman Sayuran (Cabe Rawit, Blewah, Jamur, Melinjo, Petai dan Kacang Merah) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2016. BPS, Bandung.
- Dinas Pertanian. 2020. Laporan tanam, panen dan produksi jamur Kabupaten Karawang 2019. Distan Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Karawang.
- Lestari, D. P., Widyayanthi, L., Kuntadi, E. B. 2014. Tingkat motivasi dan strategi pengembangan usahatani cabai besar di Jember. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, 12 (2): 159-167.
- Maslow, A. H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. PT Gramedia, Jakarta.
- Miles, P. G., dan Chang, S. T. 2004. *Mushrooms: Cultivation, Nutritional Value, Medicinal Effect, and Environmental Impact*. CRC press, Florida.
- Nur'azkiya, L., Suhaeni, S., & Eka Wijaya, I. P. 2020. Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Merang di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(1): 48-58.
- Putri, C. D., Abubakar, dan Nura'azkiya, L. 2021. Prospek pengembangan usahatani jamur merang (Volvariella volvaceae) di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7 (3): 1-11.
- Rasyid, S. A. 2016. Motivasi petani dalam berusahatani kakao Dusun Koroha Desa Tamboli Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Republik Indonesia. Undang Undang Nomor 6 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4660. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Suhaeni, & Andayani, S. A. 2021. Analytical Hierarchy Process to Assess the Suply Chain Risk for Improving Sustainability of Shallot Agribusiness in Lowland Area. *IOP Conferene Series : Earth and Environmental Science*. 748: 1-9.
- Suhaeni, Rianti, W dan Umaidah, Y. 2021. Value Chain Model for Straw Mushroom (Volvariella volvacea) Agribusiness Performance in Karawang, Indonesia. *Jordan Journal of Biological Sciences*, 14 (5): 991-997.
- Suharjo, E. 2010. *Bertanam Jamur Merang Di Media Kardus, Limbah Kapas, Dan Limbah Pertanian*. PT Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Uno, H. B. 2016. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibiidang Pendidikan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.

- Widyoko, S. E. P. 2020. Teknik penyusunan instrument penelitian. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wijaya, I. P. E., Suhaeni, Nur'azkiya, L. 2019. Analisis motivasi petani dalam menanam kopi sanggabuana di Kabupaten Karawang (studi kasus Desa Mekarbuana Kecamatan Tegal Waru). *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, 15(1): 77-87.
- Yani, A. R. 2017. Tingkat motivasi petani dalam berusaha tani jamur merang (*Volvariella volvaceae*) pada kelompok tani kaola mandiri Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember.
- Zaman, N., Nurlina, Simarmata, M. M. T., et al. 2021. Manajemen usahatani. Yayasan Kita Menulis, Medan.